

## POTENSI PENYU HIJAU (*Chelonia mydas* L.) DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KAWASAN PANTAI SINDANGKERTA, KABUPATEN TASIKMALAYA

*(Potential of Green Turtle (Chelonia mydas L.) and its Use as Tourist Attraction of Sindangkerta Beach, Tasikmalaya District)*

RENI SRIMULYANINGSIH<sup>1)</sup>, AGUS PRIYONO<sup>2)</sup> DAN EVA RACHMAWATI<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB

<sup>2)</sup> Bagian Ekologi dan Manajemen Satwaliar, Fakultas Kehutanan IPB

<sup>3)</sup> Bagian Rekreasi Alam dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB

Diterima 29 Januari 2010/ Disetujui 15 Maret 2010

### ABSTRAK

*Sindangkerta beach is one of the spreading locations of green turtles (Chelonia mydas L.) in Indonesia. The existence of the green turtles can potentially and utilization as one of the ocean ecotourism objects. The purpose of the research is investigating the potential and utilization of green turtles such as environment, habit, spreading of nest, and laying eggs period as one of the ocean ecotourism. Development of green turtle potency as one of the ocean tourism is process of lay eggs and behavior of feeding hunt.*

*Keywords* :Chelonia mydas, Sindangkerta, ecotourism

### PENDAHULUAN

Penyu merupakan salah satu jenis satwaliar yang memiliki nilai komersial yang sangat tinggi, diantaranya sebagai sumber protein hewani (telur dan daging), bahan dasar pembuatan tas dan baju (kulit), keperluan kosmetik (minyak), pembuatan pupuk (tulang) dan aksesoris rumah (karapaks/tempurung). Hal ini merangsang minat masyarakat untuk mengeksploitasi penyu secara besar-besaran.

Kawasan Pantai Sindangkerta (KPS) merupakan salah satu daerah penyebaran penyu hijau di Indonesia, sehingga didirikan Suaka Margasatwa Sindangkerta (SMS) khusus penyu. Pendirian SMS merupakan salah satu upaya konservasi terhadap keberadaan penyu tersebut. Berdasarkan Surat Penunjukkan Nomor: 6964/Kpts-II/2002 tanggal 17 Juli 2002 dengan luas 90 hektar kawasan ini ditunjuk sebagai Suaka Margasatwa Sindangkerta. KPS sebagian besar merupakan pantai berpasir putih yang disertai hamparan terumbu karang, tempat bermuaranya sungai-sungai yang cukup besar serta merupakan habitat pakan penyu. Setiap hari pada lokasi ini ditemukan penyu hijau muncul di antara hamparan terumbu karang pada sore hari hingga matahari terbenam. Penelitian tentang potensi penyu hijau dan pemanfaatannya sebagai daya tarik wisata di KPS adalah mengkaji potensi penyu hijau, meliputi habitat, perilaku, penyebaran sarang dan musim bertelur dan diharapkan dapat memberikan rekomendasi terhadap pengelolaan dan pembinaan penyu hijau dan habitatnya, sehingga tetap lestari.

### METODE PENELITIAN

#### *Lokasi dan Waktu Penelitian*

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Pantai Sindangkerta, meliputi Suaka Margasatwa Sindangkerta dan Kawasan Wisata Sindangkerta, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya pada bulan Oktober - November 2008 dan Mei - Juni 2009.

#### *Objek dan Alat Penelitian*

Objek kajian yang digunakan adalah penyu hijau yang berada di KPS. Alat yang digunakan adalah roll meter untuk mengukur panjang dan lebar pantai, binokuler untuk pengamatan satwa, kamera digital untuk dokumentasi dan peta lokasi untuk mengetahui habitat peneluran dan penyebaran sarang.

#### *Jenis dan Metode Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, penelitian secara langsung di lapangan dan wawancara. Metode pengumpulan data dan sumber data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis dan metode pengumpulan data

No	Jenis Data	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Potensi Penyu		
	a. Jumlah penyu naik dan bertelur tahun 2004 - 2008	Studi literatur	Resort Konservasi Wilayah Sindangkereta.
	b. Musim bertelur,	Studi literatur	KPS
	c. Perilaku bertelur,	Studi literatur dan wawancara	KPS
	d. Perilaku mencari makan	Penelitian di lapangan	KPS
	e. Penyebaran sarang,	Penelitian di lapangan	KPS
	f. Habitat (habitat makan dan bertelur)	Penelitian di lapangan	KPS
	g. Pengelolaan penyu hijau	Penelitian di lapangan	KPS
2.	Kondisi Umum KPS, meliputi sejarah, letak, luas, dan kondisi sosial ekonomi serta budaya masyarakat.	Studi literatur	Pemerintah Daerah Desa Sindangkereta, Kabupaten Tasikmalaya

Metode pengumpulan data dengan penelitian langsung di lapangan meliputi :

1. Perilaku mencari makan  
Pengamatan terhadap perilaku mencari makan penyu hijau dilakukan di lokasi pantai yang sering dijadikan sebagai habitat pakan (*feeding ground*) pada sore hari hingga terbenam matahari.
2. Penyebaran sarang  
Pengambilan data mengenai penyebaran sarang dilakukan dengan cara mengamati lokasi-lokasi yang sering dijadikan tempat peneluran penyu hijau.
3. Habitat, meliputi :
  - a. Pengukuran panjang pantai  
Pengukuran panjang pantai dilakukan pada bahu pantai (diantara garis batas vegetasi terluar dengan garis batas surut terendah) secara langsung dengan menggunakan alat roll meter.
  - b. Lebar pantai  
Lebar pantai diukur dengan cara menarik garis lurus dari batas terluar sampai batas sudut terendah dan pasang tertinggi air laut, sehingga diketahui lebar pantai supratidal dan lebar pantai keseluruhan.
  - c. Inventarisasi jenis vegetasi  
Inventarisasi jenis vegetasi dilakukan dengan mengidentifikasi jenis-jenis vegetasi yang berada di sekitar KPS, khususnya hutan pantai yang dijadikan sebagai tempat peneluran penyu hijau.

### Analisis Data

Data yang dianalisis adalah data dan informasi yang telah dikumpulkan dari pengamatan lapang dan data sekunder mengenai kondisi KPS. Data tersebut dianalisis secara deskriptif sehingga didapatkan informasi mengenai perkembangan keberadaan dan potensi penyu serta kegiatan wisata yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Penyu Hijau (*Chelonia mydas*)

Penyu merupakan satwa khas di daerah Pantai Selatan Kabupaten Tasikmalaya khususnya Pantai Desa Sindangkereta. Jenis penyu yang sering ditemukan sampai saat ini adalah penyu hijau. Akan tetapi menurut informasi hasil wawancara dengan pihak BKSDA dan masyarakat sekitar Desa Sindangkereta, pernah ditemukan juga jenis penyu lain, yaitu penyu lekang (*Lepidochelys olivaceae*), penyu belimbing (*Dermochelys oriaceae*) dan penyu sisik (*Eretmochelys olivaceae*). Keberadaan penyu hijau di KPS dapat dilihat dari jumlah penyu hijau bertelur dan produksi telur penyu hijau pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah penyu hijau bertelur dan produksi penyu hijau di KPS

Tahun	Jumlah Penyu Bertelur (ekor)	Jumlah Telur (butir)
2004	41	1985
2005	72	5934
2006	48	4621
2007	41	4442
2008	103	10122

Sumber: Resort Konservasi Wilayah Sindangkereta (2008)

Jumlah penyu yang mendarat untuk bertelur berdasarkan Tabel 5 setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Hal ini tergantung dengan kondisi dan cuaca di KPS. Faktor cuaca yang dapat mempengaruhi penyu hijau bertelur adalah kecepatan angin. Dua spesies penyu yang akan langsung membuat sarang jika faktor kecepatan angin mendukungnya, yaitu *Chelonia mydas* dan *Carreta carreta* (Bustard 1972). Angin yang kencang menyebabkan ombak menjadi besar dan menerbangkan butiran-butiran pasir daerah peneluran serta menerbangkan benda-benda ringan lainnya di sepanjang pantai serta daerah peneluran akan mengeras

dan sulit untuk digali (Nuitja 1992). Hal ini dapat membuat penyu hijau untuk menunda proses bertelurnya, sehingga akan mempengaruhi jumlah penyu bertelur tiap tahunnya.

**Habitat**

Habitat penyu hijau di KPS yang dijadikan tempat untuk bertelur adalah hutan pantai dengan panjang 6.3 km dan topografi landai. Klasifikasi iklim di KPS menurut Schmidt Ferguson, termasuk tipe iklim B dengan curah hujan rata-rata 2000-3000 mm/tahun dengan suhu rata-rata 28°-30° C.

Jenis vegetasi hutan pantai dari hasil penelitian yang digunakan penyu hijau sebagai tempat bertelur terdiri dari 8 jenis pohon, yaitu pandan laut (*Pandanus tectorius*), butun (*Barringtonia asiatica*), katapang (*Terminalia cattapa*), waru laut (*Hibiscus tiliaceus*), kuciat (*Ficus septica*), bintaro (*Tournefortia argentea*), kicepot (*Gonocaryum macrophyllum*) dan mengkudu (*Morinda citrifolia*).

Hasil pengukuran terhadap kisaran lebar dan panjang pantai berdasarkan pasang surut terendah sampai batas vegetasi pantai di KPS dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Lebar dan panjang pantai habitat penyu hijau di KPS

No.	Lokasi	Kisaran lebar pantai (m)	Panjang pantai (m)	
			Tidak berkarang	Berkarang
1	Katapang	39 – 65	300	700
2	Tegal Sereh	25 – 33	420	80
3	Panarikan	19 – 24	150	350
4	Pamoekan	9 – 21	500	1000
5	Selokan Wangi	11 – 13	100	1700
6	Cilutud	90 – 95	0	1000

Tekstur pasir di KPS pada tabel 8 terdiri dari 6 kelompok ukuran, yaitu liat, debu dan pasir. Kelompok pasir terdiri dari 4 fraksi, yaitu fraksi sangat halus, halus, sedang dan kasar. Peneluran penyu hijau di Pantai Pangumbahan dan Sukawayana yang merupakan tempat peneluran penyu hijau juga mempunyai fraksi pasir yang terdiri dari fraksi pasir kasar sekali, kasar, sedang, halus dan liat (Hatasura 2004). Hal ini membuktikan bahwa fraksi pasir di KPS cocok sebagai tempat bertelur penyu hijau.

**Musim bertelur**

Penyu hijau di KPS bertelur sepanjang tahun dan mencapai puncaknya pada bulan Oktober sampai Desember. Akan tetapi, Nuitja (1992) menyatakan bahwa puncak musim penyu hijau bertelur di KPS pada bulan Oktober sampai November. Hal ini membuktikan bahwa puncak musim bertelur penyu hijau hampir sama dengan tahun-tahun sebelumnya, bahkan mengalami perpanjangan waktu peneluran sampai bulan Desember. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Penyu Hijau Bertelur per Bulan

Bulan	Jumlah Penyu Bertelur (ekor)				
	Tahun				
	2004	2005	2006	2007	2008
Januari	1	5	-	-	5
Februari	1	4	1	2	8
Maret	2	4	9	2	9
April	2	2	4	4	6
Mei	6	3	3	7	5
Juni	4	3	5	4	3
Juli	4	2	3	7	3
Agustus	-	6	6	3	5
September	-	14	3	3	8
Oktober	9	17	3	2	15
November	5	12	6	3	15
Desember	7	-	4	4	21

Sumber: Resort Konservasi Wilayah Sindangkerta (2008)

Musim bertelur penyu juga sangat tergantung dari kondisi lingkungan setempat, seperti kondisi pantai dan ketersediaan makanan (Ridla 2007). Selain itu, dipengaruhi juga oleh keadaan malam hari pada saat penyu hijau tersebut naik. Walaupun penyu memiliki naluri untuk bertelur pada malam hari tersebut, tetapi jika situasinya tidak memungkinkan, seperti datangnya angin kencang, hujan, petir dan banyak getaran yang ditimbulkan oleh banyaknya kendaraan yang melewati KPS dan gangguan lainnya, penyu hijau akan kembali ke laut dan tidak jadi bertelur. Oleh karena itu, untuk dikembangkan sebagai atraksi ekowisata perlu pengamatan lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyu hijau bertelur dan bulan-bulan yang kontinu ditemukannya penyu hijau mendarat untuk bertelur.

### Perilaku

Perilaku alami penyu hijau di KPS yang dapat diamati adalah perilaku mencari makan pada sore hari



dan perilaku bertelur pada malam hari sampai menjelang pagi. Perilaku mencari makan dapat diamati setiap hari, sedangkan perilaku bertelur tergantung pada musimnya. Perilaku penyu hijau tersebut, yaitu :

#### a. Mencari Makan

Perilaku mencari makan pada penyu hijau dewasa di KPS dapat ditemukan setiap sore hari menjelang terbenam matahari sekitar pukul 17.00 – 18.00 WIB di pinggir pantai “Selokan Wangi” yang muncul diantara celah-celah hamparan karang. Perilaku ini dapat dilihat dari pinggir pantai dengan atau tanpa menggunakan alat bantu (teropong atau binokuler) dan dapat dijadikan atraksi ekowisata yang menarik karena selain dapat melihat kemunculan penyu hijau yang terkadang terlihat hanya bagian kepala atau seluruh badan penyu tersebut ke atas permukaan air juga dapat menikmati matahari terbenam (*sunset*) dan keindahan Pantai Sindangkerta. Pantai yang sering dijadikan sebagai *feeding ground* penyu hijau dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pantai Selokan Wangi.

#### b. Bertelur

Penyu hijau yang akan bertelur biasanya muncul ke permukaan laut dan bergerak menuju ke darat dengan perlahan-lahan sambil mengatasi tarikan ombak. Setelah sampai ke daratan, penyu akan menggunakan matanya untuk mengetahui aman atau tidaknya daerah yang akan dijadikan tempat bertelurnya. Karena penyu sangat peka terhadap cahaya, maka penyu hijau memiliki mata yang berfungsi sebagai alat deteksi, sehingga ia dapat mengetahui aman atau tidaknya suatu daerah tempat peneluran. Setelah diketahui bahwa keadaannya aman, maka secara perlahan penyu hijau merayap mendekati daerah peneluran dan tempat yang sesuai untuk pembuatan sarang dan mulai menggali lubang badan (*body pit*) dengan menggunakan kedua pasang kakinya.

Gerakan kaki depan lebih aktif dibandingkan dengan gerakan kaki belakangnya. Hal ini dilakukan untuk dapat menggali pasir lebih dalam dan mencapai kedalaman tertentu sampai didapatkan tempat yang cocok untuk menggali lubang telur. Dalam penggalian lubang ini, penyu hijau masih sensitif terhadap gangguan. Jika penyu merasa kurang aman, penyu akan mencari tempat lain yang lebih aman bahkan dapat kembali lagi ke laut.

### Penyebaran Sarang

KPS memiliki 6 blok/lokasi yang termasuk ke dalam dua status kawasan yang berbeda, yaitu kawasan Suaka Marga Satwa (SMS) dan kawasan wisata Pantai Sindangkerta. Blok peneluran yang termasuk kawasan SMS adalah Katapang, Tegal Sereh, Panarikan dan Pamoekan, sedangkan yang termasuk kawasan wisata adalah Selokan Wangi dan Cilutud. Lokasi KPS dengan pemukiman hanya dibatasi oleh jalan raya yang menghubungkan tiga kabupaten, yaitu Kecamatan Cipatujah (Kabupaten Tasikmalaya), Pangandaran (Kabupaten Ciamis) dan Pameungpeuk (Kabupaten Garut). Jika diukur dari lokasi pemukiman penduduk ke vegetasi pantai berjarak sekitar 15 meter.

### Pemanfaatan sebagai daya tarik wisata

Data-data potensi penyu hijau di KPS dapat dibuat rekomendasikan sebagai daya tarik wisata, seperti :

#### a. Wisata Perilaku Bertelur Penyu Hijau

Wisata ini dapat dilakukan pada musim bertelur penyu hijau, yaitu pada bulan Oktober – Desember. Kegiatan yang dapat dilakukan pengunjung adalah

mengamati proses bertelurnya penyu hijau dari mulai penyu naik ke daratan sampai proses bertelur selesai. Kegiatan ini dapat dimulai dari sore hari jam 16.00 – 04.00 WIB. Sebelum memulai kegiatan, diberikan informasi dan pengarahan mengenai peralatan yang harus dipersiapkan, lokasi-lokasi yang biasa digunakan penyu bertelur, sikap selama di lapangan dan pengetahuan mengenai proses bertelur penyu hijau dengan menyajikan pemutaran film dokumenter mengenai proses bertelur penyu, sehingga pengunjung dapat memahami dan mempersiapkan apa yang harus mereka lakukan.

Kegiatan wisata ini termasuk ke dalam wisata minat khusus, sehingga pengelola harus membatasi jumlah pengunjung. Batasan jumlah pengunjung sekitar 2 - 5 orang sehingga tidak terlalu ramai dan meminimalisir gangguan terhadap penyu hijau yang mau naik ke daratan untuk bertelur.

b. Wisata Perilaku Penyu Hijau Mencari Makan

Perilaku penyu hijau mencari makan sangat menarik dilakukan pada sore hari jam 16.00 – 18.00. Kegiatan ini dilakukan lebih awal dari kebiasaan munculnya penyu jam 17.00, agar pengunjung dapat menikmati pemandangan pantai di sore hari dengan berjalan di atas hamparan batu karang yang terbuka karena surutnya air laut. Pengelola juga dapat mengarahkan pengunjung tempat yang biasa penyu melakukan aktivitas mencari makan dan kawasan yang aman untuk melihat atraksi penyu tersebut. Wisata ini selain dapat melihat penyu hijau yang bermunculan ke atas permukaan air di cekungan antara hamparan batu karang juga dapat menikmati matahari terbenam (*sunset*).

Pengelola juga dapat menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan-kegiatan wisata tersebut, seperti peralatan untuk pengamatan malam

(senter, sepatu boot dan lain-lain) dan binokuler untuk pengamatan penyu mencari makan serta jasa interpreter untuk menjelaskan mengenai penyu dan perilakunya.

### KESIMPULAN

Potensi dan pemanfaatan penyu hijau sebagai daya tarik ekowisata di kawasan Pantai Sindangkerta dapat dilihat dari perilaku bertelur dan perilaku mencari makan. Perilaku bertelur dapat dilakukan pada bulan Oktober – Desember dengan jam pengamatan pukul 16.00 – 04.00 WIB. Perilaku mencari makan dapat dinikmati setiap hari pada pukul 16.00 – 18.00 WIB. Kegiatan wisata ini dapat didukung dengan menyediakan fasilitas-fasilitas seperti peralatan pengamatan malam dan binokuler serta jasa interpreter untuk menambah pengetahuan pengunjung.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bustard RH. 1972. *Natural History and Conservation*. New York: Taplinger Publishing Company.
- Hatasura IN. 2004. Pengaruh Karakteristik Media Pasir Sarang Terhadap Keberhasilan Penetasan Telur Penyu Hijau (*Chelonia mydas*). [Skripsi]. Bogor: Fakultas Perikanan.
- Nuitja INS. 1992. *Biologi dan Ekologi Pelestarian Penyu Laut*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Ridla D.A. 2007. Analisis Keberhasilan Penetasan Telur Penyu Hijau (*Chelonia mydas* L.) dalam Sarang Semi-Alami di pantai Pangumbahan, Kabupaten Sukabumi. [Skripsi]. Bogor: Fakultas Perikanan.